

TESIS

PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DAN *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETEPATAN PENDOKUMENTASIAN PARTOGRAF PADA MAHASISWA D-III KEBIDANAN

THE EFFECT OF APPLICATION LEARNING METHODS STUDENTS TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION AND COLLABORATIVE LEARNING IN INCREASING THE ACCURACY OF PARTOGRAPH DOCUMENTATION IN DIPLOMA III PROGRAM OF MIDWIFERY

OLEH:

**WAWA AMALIA BAU
P102201011**



**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *STUDENT
TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DAN *COLLABORATIVE
LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETEPATAN
PENDOKUMENTASIAN PARTOGRAF PADA
MAHASISWA D-III KEBIDANAN**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister**

**Program Studi
Ilmu Kebidanan**

Disusun dan Diajukan Oleh

Wawa Amalia Bau

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KEBIDANAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

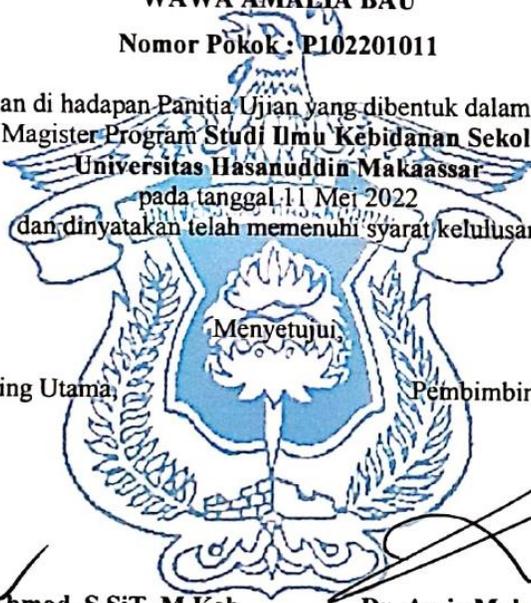
PENGARUH PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION* DAN *COLLABORATIVE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN KETEPATAN PENDOKUMENTASIAN PARTOGRAF PADA MAHASISWA D-III KEBIDANAN

Disusun dan diajukan oleh

WAWA AMALIA BAU

Nomor Pokok : P102201011

Telah Dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Magister Program Studi Ilmu Kebidanan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar pada tanggal 11 Mei 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan



Pembimbing Utama,

Pembimbing Pendamping,


Dr. Mardiana Ahmad, S.SiT., M.Keb
NIP : 19670904 199001 2 002


Dr. Amir Mahmud Hafsa, M.Kes
NIP : 19760817 200212 1 004

Ketua Program Studi,

Dekan Sekolah Pascasarjana,


Dr. dr. Sharvianty Arifuddin, Sp. OG(K)
NIP : 1973 0831 2006 04 2001



Prof. Dr. Hamka Naping, MA
NIP : 19611104 198702 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wawa Amalia Bau
NIM : P102201011
Program studi : Magister Kebidanan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Mei 2022

Yang menyatakan



Wawa Amalia Bau

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT dan salawat atas junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabat beliau, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister (S2) di Universitas Hasanuddin Makassar.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menyadari bahwa itu tak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara moril maupun secara materil. Pertama-tama saya haturkan ucapan terima kasih setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta Bapak Iwan Bau dan Ibu Wiwin Kasim yang telah memberikan suport moril maupun materil, doa dan perhatian selama ini sehingga saya mampu seperti sekarang ini.

Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar.
2. Prof. Dr. Hamka Naping, MA, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
3. Dr.dr.Sharvianty Arifuddin, Sp.OG(K) selaku Ketua Program Studi Magister Kebidanan Universitas Hasanuddin Makassar.
4. Dr. Mardiana Ahmad., S.SiT. M.Keb selaku pembimbing I yang selalu memberikan arahan, masukan, bimbingan serta bantuannya sehingga siap untuk diujikan di depan penguji.
5. Dr. Amir Mahmud Hafsa, M.Kes selaku pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan arahan, masukan, bimbingan serta bantuannya sehingga siap untuk diujikan di depan penguji.
6. Dr. Andi Nilawati Usman, S.KM.,M.Kes, Prof. Dr. Nurhaedar Jafar, Apt.,M.Kes dan Dr. Werna Nontji, S.Kp.,M.Kes, selaku penguji yang telah memberikan masukan, bimbingan, serta perbaikan sehingga tesis ini dapat di sempurnakan.
7. Direktur Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian di Poltekkes Kemenkes Gorontalo.

8. Para Dosen dan Staf Program Studi Magister Kebidanan yang telah dengan tulus memberikan ilmunya selama menempuh pendidikan.
9. Para Staf Akademik Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin, yang telah memberikan bantuan selama pendidikan.
10. Teman-teman seperjuangan Magister Kebidanan angkatan XII khususnya untuk teman-teman yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta semangatnya dalam penyusunan proposal ini, terutama untuk teman sefrekuensi yang telah banyak membantu, Rahma H. Manay, semoga Allah membalas segala kebbaikannya.
11. Kepada semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini dengan tulus ikhlas telah memberikn bantuan, motivasi dan mendoakan untuk keberhasilan dan kesuksesan penulis.

Akhir kata penulis mengharapkan, kritik dan saran yang membangun guna perbaikan dan penyempurnaan proposal tesis ini. Semoga Allah SWT Selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang membantu penulis selama ini, Amin.

Makassar, 11 Mei 2022



Wawa Amalia Bau

ABSTRAK

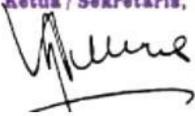
WAWA AMALIA BAU. *Pengaruh Penerapan Metode Pembelajaran Student Teams Achievement Division dan Collaborative Learning dalam Meningkatkan Ketepatan Pendokumentasian Partograf pada Mahasiswa D-III Kebidanan (dibimbing oleh Mardiana Ahmad dan Amir Mahmud Hafsa).*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran *student teams achievement division* dan *collaborative learning* dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III kebidanan.

Jenis penelitian ini adalah intervensi dengan menggunakan metode *quasi experimental* dengan rancangan *two group pretest posttest*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling* dengan jumlah 60 responden yang terbagi atas 30 orang untuk kelompok *student teams achievement division* dan 30 orang untuk kelompok *collaborative learning*, yang dilaksanakan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo pada bulan Desember 2021- Februari 2022.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan metode pembelajaran *student teams achievement division* dan *collaborative learning* dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf dengan uji *wilcoxon* diperoleh nilai p value $0.000 < 0.05$. Analisis berdasarkan uji *mann-whitney* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil rata-rata pada metode pembelajaran *student teams achievement division* yaitu 31.83 dan metode pembelajaran *collaborative learning* yaitu 29.17, sehingga dapat dinyatakan bahwa kelompok yang menggunakan metode *student teams achievement division* memiliki peningkatan nilai yang lebih baik dibandingkan kelompok yang menggunakan metode pembelajaran *collaborative learning*.

Kata kunci: *student teams achievement division, collaborative learning, partograph*

	
GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : 18/04/2022	



ABSTRACT

WAWA AMALIA BAU. *The Influence of Student Teams Achievement Division and Collaborative Learning in Improving the Accuracy of Partograph Documentation in Diploma III Midwifery Students* (Supervised by **Mardiana Ahmad** and **Amir Mahmud Hafsa**)

The research aimed to determine the influence of the application of student teams achievement division and collaborative learning in improving the accuracy of partograph documentation in Diploma III students.

This type of research is an intervention using a Quasi-Experimental with a two-group pretest-posttest design. The research samples were 60 respondents consisting of 30 people for the student teams achievement division group and 30 people for the collaborative learning group, in which the sampling used quota sampling. At the same time, this research was carried out at Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo from December 2021 to February 2022.

The research finding revealed that there was a significant influence of student teams achievement division and collaborative learning in improving the accuracy of partograph documentation with a p-value of $0.000 < 0.05$, which was obtained through a Wilcoxon test. The analysis based on the Mann-Whitney test shows that there was a difference in average scores between student teams achievement division learning method and collaborative learning method, which were 31.83 and 29.17, respectively. In brief, the student teams achievement division method had a better score increase than the collaborative learning method.

Keywords: *student teams achievement division, collaborative learning, partograph*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris,
Tanggal : <u>18/04/2022</u>	



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN TESIS.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN TESIS.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA.....	v
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Metode Pembelajaran	7
2.2 Metode Pembelajaran STAD dan CBL.....	10
2.3 Pendokumentasian Partograf	17
2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi pendokumentasian partograf.....	27
2.5 Kerangka Teori	29
2.6 Kerangka Konsep	30
2.7 Hipotesis	30
2.8 Definisi Operasional.....	31
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian	33
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	33
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.4 Instrumen Penelitian	33
3.5 Teknik Pengumpulan Data	34
3.6 Pengolahan dan Analisis Data	34

3.7 Alur Penelitian.....	36
3.8 Prosedur Penelitian.....	37
3.9 Etika Penelitian	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	41
4.2 Pembahasan.....	47
4.3 Keterbatasan Penelitian	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	57
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	64

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Definisi Operasional.....	31
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Variabel Sikap.....	43
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Variabel Motivasi.....	43
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	44
Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	44
Tabel 4.5 Analisi Uji Normalitas Data Kelompok Metode STAD dan Metode CBL.....	45
Tabel 4.6 Analisis Hasil Ketepatan Pretest dan Postest Pembelajaran STAD dan CBL.....	45
Tabel 4.7 Analisis Hasil Ketepatan Setelah Penerapan Metode Pembelajaran STAD dan CBL.....	46
Tabel 4.8 Analisis Hubungan Sikap, Motivasi, dan Informasi terhadap Ketepatan Pendokumentasian Partograf Menggunakan Metode Pembelajaran STAD dan CBL.....	46

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pencatatan Identitas Ibu.....	19
Gambar 2.2 Pencatatan DJJ, air ketuban dan Molase	21
Gambar 2.3 Pencatatan Dilatasi serviks dan penurunan kepala	22
Gambar 2.4 Pencatatan Kontraksi Uterus.....	23
Gambar 2.5 Pencatatan Kondisi Ibu	24
Gambar 2.6 Pencatatan Kala I.....	25
Gambar 2.7 Pencatatan Kala II.....	25
Gambar 2.8 Pencatatan Kala III.....	26
Gambar 2.9 Pencatatan Bayi Baru Lahir.....	26
Gambar 2.10 Pencatatan Kala IV dan KIE	27
Gambar 2.11 Kerangka Teori.....	29
Gambar 2.12 Kerangka Konsep.....	30
Gambar 3.1 Alur Penelitian	36

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Surat Etik Penelitian
LAMPIRAN II	Surat Izin Penelitian
LAMPIRAN III	Surat Rekomendasi Penelitian
LAMPIRAN IV	SK Pembimbing
LAMPIRAN V	SK Penguji
LAMPIRAN VI	Informed Consent
LAMPIRAN VII	Lembar Persetujuan menjadi Responden
LAMPIRAN VIII	Instrumen Penelitian
LAMPIRAN IX	Master Tabel
LAMPIRAN X	Hasil Uji SPSS
LAMPIRAN XI	Satuan Acara Pembelajaran (SAP)
LAMPIRAN XII	Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2015 menyatakan bahwa sekitar 830 perempuan meninggal setiap harinya akibat komplikasi berhubungan dengan kehamilan dan persalinan, di negara berkembang terjadi kematian ibu sejumlah 99% (302.000) dari seluruh jumlah angka kematian ibu di dunia (Sari, 2017). Angka Kematian ibu tertinggi di ASEAN terjadi di Indonesia yang menempati urutan Ke 7 dari 10 negara ASEAN lainnya. Penyebab kematian ibu di Indonesia masih didominasi oleh perdarahan (32%), hipertensi dalam kehamilan (25%), diikuti oleh infeksi (5%), partus lama (5%), dan abortus (1%). Selain penyebab obstetrik, kematian ibu juga disebabkan oleh penyebab lain-lain (non obstetrik) sebesar 32% (Larassati, 2018).

Penyebab angka kematian ibu secara tidak langsung disebabkan karena bidan tidak mengenali tanda bahaya atau faktor resiko ibu hamil atau sering dikenal dengan 3T yaitu terlambat mengambil keputusan, terlambat melakukan penanganan dan terlambat ke tempat rujukan. Pengambilan keputusan oleh bidan saat proses persalinan dapat dilakukan berdasarkan hasil pendokumentasian partograf (Riyanti et al., 2019).

Berdasarkan Hasil penelitian Silfia (2020) menyatakan bahwa terdapat sekitar 63,6% bidan praktek swasta tidak patuh dalam pengisian lembar depan dan belakang partograf secara lengkap, sebanyak 36,5% bidan tidak patuh dalam membuat partograf, terdapat 6,0% bidan tidak menyediakan formulir partograf di tempat praktik, sekitar 33,3% bidan belum menggunakan partograf pada setiap asuhan persalinan, dan terdapat 21,2% bidan tidak melakukan pencatatan secara konsisten dan benar pada formulir partograf.

Berdasarkan hasil penelitian Pujiati (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan ketidakpatuhan bidan dalam pendokumentasian partograf diantaranya yaitu pengetahuan, sikap, dan motivasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ratmawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan partograf.

Pendokumentasian merupakan landasan hukum bagi bidan dalam memberikan pelayanan. Pendokumentasian dapat digunakan untuk mengidentifikasi mutu pelayanan bidan serta aset berharga bidan karena data yang telah didokumentasikan dapat dipakai sebagai bahan acuan dan referensi bila terdapat suatu masalah dalam pelayanan asuhan kebidanan yang diberikan. Bentuk dokumentasi dapat berupa Standar Operasional Prosedur (SOP) atau menggunakan format Asuhan Kebidanan. Pada persalinan, dokumentasi kebidanan yang digunakan untuk memantau kemajuan persalinan adalah partograf (Silfia, 2020).

Menurut (Haile, dkk, 2020) dalam risetnya menyatakan bahwa dari sebuah dokumen mengungkapkan bahwa dari 18 parameter hanya 10 parameter yang tercatat lengkap. Penggunaan partograf secara keseluruhan rendah, dan pencatatan yang tidak lengkap. Hal ini sejalan dengan penelitian Gebrehiwot, dkk, (2020), dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa tingkat kepatuhan buruk dalam penggunaan partograf di Ethiopia. Pencatatan suhu ibu adalah parameter partograf yang paling sedikit dicatat. Dokumentasi yang buruk tentang parameter vital partograf menyebabkan buruknya pemantauan kemajuan persalinan, yang dapat menyebabkan hasil kehamilan yang merugikan (Mandiwa, 2017). Dampak lain dari jika tidak menggunakan partograf dalam persalinan yaitu dapat menyulitkan bidan mendeteksi secara dini masalah dan penyulit dalam persalinan (Nelli, 2018).

Partograf ini dapat digunakan untuk membantu mendeteksi masalah dan penyulit persalinan sesegera mungkin, penggunaan partograf yang tepat selama persalinan untuk mencapai ibu dan bayi yang sehat dengan tingkat intervensi seminimal mungkin, deteksi dini, dan manajemen komplikasi dan rujukan tepat waktu (Markos, 2020). Pengisian partograf dapat dimulai dari fase aktif yaitu pada saat pembukaan serviks 4 cm. Pada fase aktif persalinan, grafik pembukaan dihubungkan dengan waktu yang biasanya dimulai di sebelah kiri garis waspada, dan apabila grafiknya memotong garis waspada maka hal itu merupakan peringatan bahwa persalinan mungkin akan berlangsung lama, sedangkan garis tindakan adalah 4 jam ke sebelah kanan dari garis waspada, jika grafik mencapai garis tindakan maka bidan harus segera mengambil keputusan (Nelli, 2018). Diharapkan

dengan penerapan partograf angka kematian maternal dan perinatal dapat menurun sehingga dapat menunjang sistem kesehatan di Indonesia menuju tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih baik (Ginting, 2017).

Partograf telah menjadi alat kertas yang secara rutin diterapkan untuk mendukung pengambilan keputusan selama persalinan dengan tujuan mengoptimalkan waktu intervensi dan rujukan (Bonet, 2019). Berdasarkan kompetensi Bidan Indonesia dalam Kemenkes No.369/MENKES/SK/III/2007 menyatakan bahwa salah satu keterampilan dasar bidan dalam Kompetensi persalinan yaitu melakukan pemantauan kemajuan persalinan menggunakan partograf. Oleh karena itu ketidaktahuan mahasiswa kebidanan tentang pengisian partograf akan berpengaruh terhadap keterampilan mahasiswa dalam ketepatan pendokumentasian partograf (Yulianti et al., 2020).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti pada Mahasiswa semester 3 D-III Kebidanan di Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo didapatkan informasi bahwa rata-rata hasil belajar pada Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Persalinan dan BBL pada item penilaian penugasan Pendokumentasian ASKEB dengan jumlah peserta didik yaitu 97 orang dengan nilai rata-rata kurang dari 85.00. Berdasarkan RPS Politeknik Kesehatan Kemenkes Gorontalo metode pembelajaran yang digunakan oleh dosen saat ini yaitu menggunakan metode ceramah dan demonstrasi.

Metode pembelajaran merupakan strategi atau teknik yang digunakan pendidik dalam melakukan interaksi dengan peserta didik. Dalam melaksanakan proses pembelajaran diperlukan seperangkat komponen pengajaran yang di dalamnya mencakup tujuan, bahan, metodologi, dan penilaian (Mulati, dkk, 2014). Sistem pembelajaran yang baik harus mampu memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk membuka potensi dirinya dalam menginternalisasikan knowledge, skills dan attitudes melalui pengalaman belajarnya (Anita, 2016). Metode pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar, sikap belajar, memiliki keterampilan sosial, mampu berpikir kritis dan pencapaian hasil belajar yang lebih optimal (Tanjung, 2016).

Dalam edisi ketiga buku teks psikologi pendidikan yang berjudul "*How the Brain Learns*" Guru besar Amerika Serikat, David Sousa mengembangkan "*The Learning Pyramid*" yang menyatakan bahwa penguasaan materi oleh peserta didik dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran seperti metode ceramah hanya sebesar 5%, membaca 10%, audio visual 20% demonstrasi 30%, diskusi kelompok 50%, mempraktikan 75% dan mengajarkan yang lain sebesar 90%. Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa mengajar orang lain adalah cara yang paling efektif untuk metode pembelajaran, yang menghasilkan tingkat retensi 80-100% dan cara belajar yang paling tidak efektif adalah membaca atau mendengarkan ceramah, yang hanya menghasilkan tingkat retensi 5-10% (Letrud & Hernes, 2016).

Metode pembelajaran memegang peranan yang penting dalam rangkaian sistem pembelajaran, dengan penggunaan metode yang tepat akan menciptakan proses belajar mengajar yang baik, tepat, efektif dan efisien (Anita, 2016). Strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran saat ini masih banyak menggunakan metode ceramah dengan power point sehingga yang terlihat lebih aktif adalah pengajar. Kurang tersedianya media pembelajaran yang interaktif dan inovasi tentunya sangat kurang efektif bagi penguasaan materi secara mendalam (Wahyunita, dkk, 2020). Dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat berbagai macam metode yang dapat dipilih oleh dosen untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mengajar metode diantaranya adalah metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dan *collaborative learning* (Tanjung, 2016).

Metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) merupakan metode pembelajaran yang berfokus pada pola pembelajaran aktif melalui *Student Centered Learning* (SCL) karena tipe ini mengajarkan kerjasama, tanggung jawab, interaksi promotif, kepercayaan, pembuatan keputusan, komunikasi dan manajemen konflik (Rismawati, 2015). Sedangkan metode *collaborative learning* merupakan suatu pendekatan pendidikan dalam proses belajar mengajar yang melibatkan kelompok peserta didik yang bekerja sama berkolaborasi untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau membuat suatu

produk. Untuk penentuan anggota kelompok dalam collaborative learning, dapat dilakukan oleh peserta didik yang dapat memilih sendiri anggotanya disesuaikan dengan kemampuan dan keterampilan (Napitupulu, 2020).

Metode diskusi kelompok ini dapat melibatkan semua siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, dengan metode diskusi kelompok siswa dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pelajarannya masing-masing. Sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berfikir dan sifat ilmiah. Pada metode belajar diskusi memberikan banyak manfaat bagi siswa, yaitu suasana kelas menjadi hidup, adanya partisipasi siswa lebih meningkat, sehingga dapat meningkatkan prestasi individu, kritis dalam berfikir, tekun dan sabar (Nasution, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk calon tenaga kesehatan terutama mahasiswa institusi pendidikan kesehatan yaitu perlu dipersiapkan sedini mungkin untuk menguasai dan mengaplikasikan interpretasi partograf. Dalam mewujudkan mahasiswa yang berkompeten dalam mengisi partograf secara benar maka sebagai dosen perlu memilih media pembelajaran yang tepat dan sesuai sehingga mahasiswa tidak jenuh dan termotivasi untuk belajar (Wahyunita, 2020).

Sehingga dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat dan efisien, dapat membantu mahasiswa kebidanan dalam memahami langkah-langkah pengisian partograf, sehingga saat menjadi bidan di puskesmas maupun rumah sakit, bidan tersebut dapat melakukan diagnosa awal agar tidak terlambat dalam mengambil keputusan dan melakukan penanganan dalam persalinan, serta diharapkan dapat membantu menurunkan AKI dan AKB.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh penerapan metode pembelajaran STAD dan CBL dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III kebidanan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran STAD dan CBL dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III kebidanan.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menilai penerapan metode pembelajaran STAD dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III kebidanan.
- b. Menilai penerapan metode pembelajaran CBL dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III kebidanan.
- c. Menilai perbedaan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III Kebidanan menggunakan metode pembelajaran STAD dan CBL.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan, khususnya terkait penerapan metode pembelajaran STAD dan CBL dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf, sehingga kedepannya dapat diterapkan pada mahasiswa kebidanan.

1.4.2 Manfaat Klinis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan kesehatan dalam bidang kebidanan, khususnya mengenai metode pembelajaran yang akan digunakan.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Tinjauan Umum tentang Metode Pembelajaran

2.1.1 Definisi Metode Pembelajaran

Metode merupakan prosedur yang hendaknya diikuti dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang meliputi dosen dan mahasiswa yang saling bertukar informasi (Sari, dkk, 2021). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara-cara menyeluruh (dari awal sampai akhir) untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ramadahani, 2020). Cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik juga merupakan langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi et al., 2013).

Metode pembelajaran dapat pula dikatakan sebagai strategi penyampaian pembelajaran yang dapat didefinisikan sebagai "a total of all components necessary to make an instructional system operate as intended". Strategi penyampaian ini dapat mencakup lingkungan fisik, buku-buku dan bahan pembelajaran pengetahuan serta kegiatan yang berhubungan dengan pembelajaran (Wedi, 2017). Pembelajaran idealnya mampu membuat peserta didik belajar dengan antusias sehingga tujuan pembelajaran tersebut akan mudah dicapai. Terdapat beberapa aspek yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran, salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana seorang pendidik dalam melaksanakan pembelajaran, mulai dari memilih model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan metode pembelajaran (Arhas, 2018).

2.1.2 Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Terdapat banyak cara untuk belajar, sehingga dibutuhkan metode pembelajaran yang berbeda pula. Masing-masing mempunyai landasan, tujuan, dengan kelebihan dan kelemahan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya. Dengan banyaknya ragam metode pembelajaran, maka ketepatan metode

pembelajaran yang dipilih memainkan peranan penting dan utama dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Wedi, 2017).

Menurut Ramadhani, dkk (2020) Indikator ciri-ciri metode pembelajaran yang efektif adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran
- b. Membuat peserta didik tertantang
- c. Membangun rasa ingin tahu peserta didik
- d. Meningkatkan keaktifan peserta didik
- e. Merangsang daya kreatifitas peserta didik
- f. Mudah dilaksanakan oleh guru/dosen

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, tidak ada metode yang sempurna untuk digunakan, oleh karena itu pendidik harus pandai memadupadankan metode yang ada. Pendidik sebagai pengelola proses pembelajaran harus dapat memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi (Arhas, 2018).

Proses internalisasi akan terjadi secara sungguh-sungguh (proses pembelajaran terjadi secara optimal) apabila pengetahuan itu dipelajari dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Tahap Enaktif, suatu tahapan pembelajaran dimana pengetahuan dipelajari secara aktif dengan menggunakan benda-benda konkret atau situasi yang nyata.
- b. Tahap Ikonik, suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan direpresentasikan (diwujudkan) dalam bayangan, bentuk simbol-simbol (*visual imagery*), gambar atau diagram yang menggambarkan kegiatan konkret atau situasi konkret yang terdapat pada tahap enaktif.
- c. Tahap Simbolik, suatu tahap pembelajaran dimana pengetahuan itu direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol abstrak, baik simbol-simbol verbal (huruf-huruf, kata-kata atau kalimat-kalimat), maupun lambang lainnya (Hadijah, 2020).

2.1.3 Pembelajaran yang efektif

Pembelajaran yang efektif merupakan salah satu standar mutu pendidikan dan sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat juga diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, “*doing the right things*” (Abidin *et al.*, 2020).

Cara mewujudkan pembelajaran yang efektif, di antaranya:

- a. Pendidik membuat persiapan pengajaran yang sistematis,
- b. Penyampaian materi yang bervariasi,
- c. Waktu pembelajaran yang efektif,
- d. Pendidik dan peserta didik memiliki motivasi yang tinggi,
- e. Adanya hubungan interaktif yang baik antara pendidik dan peserta didik (Amran *et al.*, 2021).

Dalam suatu proses pembelajaran, terdapat dua unsur yang sangat penting yaitu metode mengajar dan media pembelajaran, dimana kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan salah satu metode pembelajaran akan mempengaruhi media yang akan digunakan untuk mempermudah pemahaman mahasiswa. Terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan dalam pemilihan media pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran, materi, serta karakteristik dari mahasiswa (N. Sari *et al.*, 2021).

Dalam menggunakan media atau sumber belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan yaitu meliputi:

- a. Mengetahui, memilih dan menggunakan media
- b. Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana
- c. Menggunakan dan mengelola laboratorium dalam rangka proses belajar mengajar
- d. Mengembangkan laboratorium
- e. Menggunakan perpustakaan dalam proses belajar mengajar
- f. Menggunakan *micro teaching* unit dalam program pengalaman lapangan (Sutikno, 2021).

Sebagai seorang dosen ataupun calon dosen, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan metode dan media pembelajaran yang dapat

memotivasi mahasiswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran harus disandingkan dengan penggunaan media yang tepat sesuai materi pembelajaran yang diberikan, dengan demikian mahasiswa akan lebih mudah menerima materi pembelajaran yang diberikan, karena salah satu fungsi dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi kondisi dan lingkungan belajar yang ditata oleh dosen (N. Sari et al., 2021).

Pembelajaran yang efektif merupakan pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar (Abidin et al., 2020). Media pembelajaran yang digunakan sangat mempengaruhi efektifitas proses pembelajaran, pemanfaatan media dalam pembelajaran dapat membangkitkan keinginan, minat baru, motivasi dan memberikan rangsangan kegiatan belajar (Wahyunita, 2020).

Pembelajaran efektif tergambar dalam metode student center learning (SCL) yang merupakan proses belajar aktif yang menitikberatkan pada aktivitas peserta didik dalam mengolah dan mengimplementasikan pengetahuan sesuai dengan kebutuhan dan minat (Abizar, 2020). Terdapat macam-macam metode pembelajaran SCL menurut DIKTI (2014) adalah Small Group Discussion, Role-Play & Simulation, Case Study, Discovery Learning (DL), Self Directed Learning (SDL), Cooperative Learning (CL), Collaborative Learning (CbL), Contextual Instruction (CI), Project Based Learning (PjBL), Problem Based Learning and Inquiry (PBL).

2.2 Tinjauan tentang Metode Pembelajaran STAD dan *Collaborative Learning*

2.2.1 Metode Pembelajaran STAD

a. Definisi Metode Pembelajaran STAD

Student Teams Achievement Divisions (STAD) adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model pembelajaran yang paling baik sebagai awal bagi para pengajar yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Sari, 2017). *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-

5 orang mahasiswa secara heterogen. Diawali penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis dan penghargaan kelompok. Metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) dimaksudkan agar mahasiswa mampu dan terbiasa belajar secara kooperatif dan kerja sama antar teman (Wahyunita, 2020).

Metode pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat melatih adanya kerjasama, tanggung jawab, interaksi promotif, kepercayaan, pengambilan keputusan, komunikasi dan manajemen konflik. Dengan metode STAD, penguasaan pengisian partograf sebagai kompetensi inti dari mahasiswa kebidanan dalam pemantauan persalinan dapat meningkat (Rismawati, 2015).

Gagasan utama dari STAD yaitu untuk memotivasi peserta didik supaya dapat saling mendukung dan membantu satu sama lain dalam menguasai kemampuan yang diajarkan oleh guru. Jika para peserta didik ingin agar timnya mendapatkan penghargaan tim dari pendidik dan anggota kelas lainnya maka mereka harus membantu teman satu timnya untuk mempelajari materi yang diberikan (Afandi et al., 2013). Sebelum memulai metode pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) maka akan lebih baik jika memulai dengan satu atau lebih latihan pembentukan tim untuk memberi kesempatan kepada anggota tim untuk saling mengenal satu sama lain antar anggota tim agar tercipta suasana dalam tim yang menyenangkan (Sari, 2017).

Pendekatan dan konsep pada metode kooperatif type STAD menekankan penguasaan partograf sebagai hasil kelompok. pertama mahasiswa diberikan materi tentang partograf secara klasikal, kemudian dibagi menjadi 4-5 orang dalam setiap kelompok dengan kemampuan yang berbeda. Setiap anggota kelompok saling bertanggung jawab dalam penguasaan materi. Mahasiswa yang belum menguasai materi di bantu oleh teman dalam kelompoknya sehingga pada akhirnya seluruh anggota kelompok menguasai materi tentang partograf dan hasil tersebut akan menunjukkan hasil kelompok (Rismawati, 2015).

b. Manfaat Metode Pembelajaran STAD

Menurut Suci Handayani (2019) metode Pembelajaran STAD secara umum mempunyai manfaat besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, dan dapat mengembangkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas prestasi belajar. Sedangkan secara khusus manfaat STAD yaitu sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kecakapan individu
- 2) Meningkatkan kecakapan kelompok
- 3) Meningkatkan komitmen
- 4) Menghilangkan prasangka buruk terhadap teman sebaya
- 5) Tidak bersifat kompetitif
- 6) Tidak memiliki rasa dendam (Handayani, 2019).

c. Pelaksanaan Metode Pembelajaran STAD

Menurut Shilphy A. Octavia (2020) Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), yaitu sebagai berikut:

- 1) Penyampaian tujuan dan motivasi kepada mahasiswa. Pada proses ini dosen menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik dimaksudkan untuk menarik perhatian serta minat peserta didik untuk menghadapi pelajaran yang akan disajikan. Selain itu dosen menyampaikan motivasi dalam pembelajaran, agar peserta didik mempunyai keinginan untuk giat belajar, dorongan yang kuat dan semangat yang tinggi ketika pelaksanaan pembelajaran berlangsung.
- 2) Pembentukan kelompok peserta didik. Pembentukan kelompok pada peserta didik yaitu dengan cara dosen mengelompokkan peserta didik kedalam kelompok kecil berjumlah sebanyak 4-5 orang yang bersifat heterogen kemampuan anggota setiap kelompoknya, agar pembagian atau pembentukan kelompok tersebut adil dan membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup, lebih tertib, lebih memotivasi dan peserta didik mempunyai semangat tinggi dalam belajar.

- 3) Pemberian tugas kepada setiap peserta didik. Pada langkah ini setelah pembagian tugas kepada setiap kelompok peserta didik selesai, mereka beserta kelompoknya masing-masing berdiskusi sesuai dengan materi yang ditentukan oleh dosen dan dosen mengarahkan serta mengawasi peserta didik saat berdiskusi agar diskusi berjalan dengan baik, efektif dan efisien.
 - 4) Penjelasan materi oleh setiap kelompok. Pada langkah ini peserta didik beserta kelompoknya masing-masing melakukan presentasi hasil diskusi secara bergiliran.
 - 5) Pemberian kuis kepada seluruh peserta didik. Dalam proses tes individu ini siswa tidak diizinkan untuk saling membantu selama mengerjakan kuis pribadi ini, hal ini dimaksudkan untuk menjamin agar setiap siswa memiliki tanggung jawab untuk benar-benar memahami materi pelajaran yang telah disampaikan dan termasuk pada proses evaluasi hasil belajar agar peserta didik memahami materi dengan baik.
 - 6) Pemberian penghargaan kepada kelompok. Hal ini dapat membantu motivasi peserta didik agar lebih giat, tekun, ulet, lebih termotivasi dan lebih semangat lagi dalam proses kegiatan pembelajaran.
 - 7) Pemberian evaluasi dari dosen. Pada langkah ini ketika melaksanakan kegiatan evaluasi pembelajaran, guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menanyakan materi yang belum dipahami dan membahas kembali materi-materi yang kurang dipahami tersebut dengan penjelasan dari dosen, setelah itu dosen dan siswa menyimpulkan bersama-sama mengenai keseluruhan materi yang dibahas (Octavia, 2020).
- d. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran STAD
- Kelebihan Metode Pembelajaran STAD yaitu sebagai berikut:
- 1) Melatih peserta didik dalam mengembangkan aspek kecakapan sosial disamping kecakapan kognitif.
 - 2) Peran dosen menjadi lebih aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator.

- 3) Dalam model ini, siswa memiliki dua bentuk tanggung jawab belajar yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar.
- 4) Peserta didik dapat saling membelajarkan sesama peserta didik lainnya atau pembelajaran oleh rekan sebaya (*peerteaching*) yang lebih efektif daripada pembelajaran oleh dosen.
- 5) Pengelompokan siswa secara heterogen membuat kompetensi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup (Octavia, 2020).

Kekurangan Metode Pembelajaran STAD yaitu membutuhkan kemampuan khusus seorang dosen sehingga tidak semua dapat melakukan pembelajaran kooperatif dan menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama. Untuk mengatasi kelemahan dalam pelaksanaan metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sebaiknya dalam satu anggota kelompok ditugaskan untuk membaca bagian yang berlainan, sehingga mereka dapat berkumpul dan bertukar informasi, selanjutnya dosen mengevaluasi seluruh bagian materi, dengan cara inilah maka setiap anggota merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugasnya agar berhasil mencapai tujuan dengan baik (Octavia, 2020).

2.2.2 Metode Pembelajaran Collaborative Learning

a. Definisi *Collaborative Learning*

Collaborative learning adalah metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman untuk membantu dalam memahami sebuah topik. *Collaborative learning* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan menambah pengetahuan serta informasi yang mereka miliki ketika mereka bertemu dan berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pemikiran yang berbeda (Respati, 2019). *Collaborative learning* meliputi kemampuan sosial dan pembelajaran, yang menggabungkan 3 konsep yaitu tanggung jawab individu (*individual accountability*), keuntungan kelompok (*group benefit*), dan pencapaian kesuksesan yang sama (*equal achievement of success*) (Popiyanto, 2021).

b. Manfaat *Collaborative Learning*

Beberapa manfaat pembelajaran kolaboratif meliputi: pengembangan pemikiran tingkat tinggi, komunikasi lisan, manajemen diri, dan keterampilan kepemimpinan, promosi interaksi mahasiswa, peningkatan retensi peserta didik, harga diri, dan tanggungjawab. paparan dan peningkatan pemahaman tentang berbagai perspektif, persiapan untuk situasi sosial dan pekerjaan kehidupan nyata, bekerja dalam kelompok kecil memungkinkan peserta didik meningkatkan minat kognitif dan sikap positif mereka terhadap keseluruhan proses pembelajaran (Napitupulu, 2020).

c. Pelaksanaan *Collaborative Learning*

Terdapat 5 langkah untuk mengimplementasikan collaborative learning di dalam kelas untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa yaitu sebagai berikut:

1) Orientasi Siswa

Orientasi siswa merupakan langkah awal sekaligus sebagai cara untuk memecah kecanggungan dan ketegangan antar mahasiswa. Kemudian dalam tahap ini mahasiswa diberikan kesempatan untuk bersama-sama mempelajari dan memahami kebijakan serta prosedur pembelajaran dalam kelompok, seperti silabus pembelajaran, kontrak belajar kelompok, dan peraturan dasar dalam kelompok. Pada dasarnya, setiap mahasiswa atau peserta didik memiliki latar belakang serta kemampuan yang berbeda. Sehingga pengajar harus memberikan pengertian dan menanamkan pada setiap mahasiswa apa manfaat dari metode *collaborative learning*. Dengan menyampaikan manfaat, maka mahasiswa akan mengerti tindakan apa yang perlu dilakukan selama proses pembelajaran.

2) Pembentukan Kelompok

Dalam metode *collaborative learning*, kelompok dibentuk secara acak dan mengalami perubahan demi tercapainya tujuan dari metode ini, yaitu setiap mahasiswa atau peserta didik melakukan interaksi sosial, bekerja sama, dan berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas. Ukuran kelompok dalam metode *collaborative learning* yang efektif biasanya berjumlah dua sampai enam orang peserta didik. Jumlah anggota disesuaikan dengan jenis kelompok, tugas yang

diberikan, dan durasi pengerjaan tugas yang diberikan. Untuk penentuan anggota kelompok, dapat dilakukan oleh peserta didik yang dapat memilih sendiri anggotanya disesuaikan dengan kemampuan dan ke-terampilan.

3) Pengaturan Tugas Belajar

Collaborative learning merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengaturan tugas sangat penting demi tercapainya tujuan metode ini. Peran dari pengajar di sini adalah bagaimana merancang tugas yang sesuai untuk melibatkan semua anggota kelompok secara aktif. Tugas harus dirancang berdasarkan tujuan program pembelajaran, kemampuan peserta didik, yang dapat membangun interaksi, kebergantungan antar anggota, dan yang dapat membangun rasa tanggung jawab. Dalam merancang dan menyusun tugas, pengajar juga harus mengetahui harapan apa yang ingin didapat dari partisipasi setiap anggota kelompok, tujuan dari pembelajaran, dan penyelidikan apa yang dapat memicu pembelajaran. Walaupun *collaborative learning* disebut sebagai *teacherless learning*, pengajar tetap harus memiliki kontrol agar proses pembelajaran tidak melenceng dari tujuan pembelajaran.

4) Memfasilitasi Kolaborasi Siswa

Dalam memfasilitasi kolaborasi siswa, pengajar harus memperhatikan dan berinteraksi dengan setiap kelompok. Pengajar perlu mengarahkan setiap kelompok, bukannya memberikan perintah. Pada langkah ini, pengajar dapat memperkenalkan tugas yang harus setiap kelompok selesaikan, seperti menginformasikan prosedur, tujuan, menetapkan batas waktu, dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa atau peserta didik yang ingin bertanya. Pada bagian penutup, pengajar juga bisa memberikan koreksi apabila ada hal yang kurang tepat, tambahan, sintesis, dan implikasi.

5) Memberikan Nilai dan Mengevaluasi

Pada metode *collaborative learning*, peserta didik dapat melakukan evaluasi hasil pekerjaan dirinya sendiri dan juga hasil pekerjaan orang lain. Peran dari pengajar dalam hal evaluasi adalah dapat memberikan nilai secara

individu dan juga secara kelompok pada proyek kerja. Karena dalam metode *collaborative learning* pembelajaran dilakukan secara bersama dan bukan kompetitif, maka dalam menilai dan mengevaluasi pengajar harus berhati-hati.. Oleh karena itu, pengajar perlu membuat daftar nilai yang dapat mencakup seluruh tujuan dan kegiatan pembelajaran. Selain itu, nilai mata kuliah juga mem-perhatikan timbangan relatif dari setia komponen kegiatan (Respati, 2019).

d. Kelebihan dan Kekurangan *Collaborative Learning*

1) Kelebihan

Kelebihan yang dihasilkan dari model *Collaborative Learning* apabila berhasil diterapkan dengan efektif diantaranya meningkatkan kemampuan kognitif serta sosialisasi mahasiswa, meningkatkan motivasi belajar; meningkatkan pencapaian akademik melalui kerja sama tim yang baik, meningkatkan kemampuan kolaboratif atau kerja sama, meningkatkan kemampuan komunikasi, meningkatkan etika dalam bekerja sama dalam tim, serta meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memimpin diskusi kelompok (Hidayah et al., 2021).

2) Kekurangan atau tantangan

Metode *Collaborative Learning* memiliki kekurangan atau tantangan yang dihadapi meliputi:

- a) Lebih sedikit jam mengajar di kelas permodul;
- b) Bagaimana mengembangkan cara memfasilitasi pembelajaran mandiri peserta didik di luar kelas
- c) Kemungkinan penurunan pengalaman tim jika ada anggota tim yang merespons dengan lambat atau tidak terlibat dalam kerja tim sama sekali;
- d) Ketergantungan penilaian peserta tim individu pada penilaian kinerja seluruh tim;
- e) Jenis kegiatan kolaboratif dapat dianggap tidak efektif jika peserta gagal berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebayanya (Napitupulu, 2020).

2.3 Tinjauan tentang Pendokumentasian Partograf

2.3.1 Definisi Partograf

Partograf adalah grafik pemantauan atau alat bantu untuk memantau kemajuan persalinan yang dapat menilai kondisi janin selama persalinan kala 1 (Ginting, 2017). Partograf merupakan alat untuk mencatat informasi berdasarkan observasi, anamnesis, dan pemeriksaan fisik ibu dalam persalinan yang sangat penting khususnya untuk membuat keputusan klinis selama kala I persalinan (Murtiyarini, 2017).

Partograf merupakan panduan observasi persalinan yang memudahkan penolong dalam mengidentifikasi secara dini kasus kegawatdaruratan dan penyulit pada ibu dan janin sehingga pengambilan keputusan yang tepat dalam penanganan maupun dalam mengambil tindakan atau rujukan lebih optimal. Apabila bidan tidak mengisi partograf dengan lengkap, maka tidak ada catatan tertulis yang menunjukkan bahwa bidan telah memantau kemajuan persalinan dan kondisi ibu serta janin yang dapat digunakan untuk informasi selanjutnya apabila harus membuat keputusan klinik (Silfia, 2020).

2.3.2 Manfaat Partograf

Penggunaan partograf secara rutin dapat memastikan bahwa ibu dan bayinya mendapat asuhan yang aman, adekuat dan tepat waktu serta membantu mencegah terjadinya penyulit sehingga secara dini dapat mengidentifikasi adanya penyulit persalinan dan membuat keputusan klinik yang sesuai dan tepat waktu (Ginting, 2017). Manfaat penggunaan partograf yaitu sebagai berikut:

- a. Mengamati dan mencatat informasi kemajuan persalinan dengan memeriksa dilatasi serviks saat pemeriksaan dalam
- b. Menentukan apakah persalinan berjalan normal atau persalinan lama, sehingga bidan dapat membuat deteksi dini mengenai kemungkinan persalinan lama
- c. Data pelengkap yang terkait dengan pemantauan kondisi ibu, kondisi bayi, grafik kemajuan, proses persalinan, bahan, medikamentosa yang diberikan, pemeriksaan laboratorium, membuat keputusan klinik dan asuhan atau tindakan yang diberikan dimana semua itu dicatatkan secara rinci pada status atau rekam medik ibu bersalin dan bayi baru lahir (Legawati, 2018).

Manfaat dari penggunaan partograf salah satunya adalah mencegah terjadinya partus lama dan partus macet. Bidan diharapkan mampu mengadakan persalinan secara normal, mengidentifikasi secara dini penyulit persalinan dan mampu merujuk ibu hamil tersebut secara tepat waktu dengan keputusan klinik yang benar. Untuk mencapai semua kompetensi dan tujuan diperlukan pengetahuan yang cukup tentang partograf (Yulianti et al., 2020).

2.3.3 Cara Penggunaan Partograf

Partograf digunakan untuk mencatat semua pengamatan yang dilakukan saat wanita tersebut melahirkan. Point-point yang perlu dicatat yaitu sebagai berikut:

- Kemajuan persalinan yang dipantau melalui; pembukaan serviks, penurunan bagian terbawah janin dan kontraksi uterus
- Kondisi janin dipantau oleh denyut jantung janin, warna cairan ketuban dan molase atau penyusupan kepala janin
- Kondisi ibu dinilai dengan denyut nadi, tekanan darah, suhu, urin yang mencakup volume urin, protein dan aseton
- Terdapat kolom khusus untuk pencatatan pemberian obat-obatan, cairan IV dan oksitosin (Dalal & Purandare, 2018).

Informasi lain yang terdapat dalam partograf meliputi: nama ibu, informasi kehamilan (GPA), rekam medis, tanggal dan waktu rawat, waktu pecahnya ketuban.

Cara Pendokumentasian Partograf yaitu sebagai berikut:

- Pengisian Identitas

Pengisian identitas terdiri dari nomor register, identitas ibu dan suami, umur ibu, gravida, para, abortus, umur kehamilan, tanggal dan jam masuk klinik, waktu pecah ketuban dan waktu sejak merasakan mules serta alamat ibu.

PARTOGRAF			
No. Register	Nama Ibu/Bapak : _____ / _____	Umur: ____ / ____	G...P...A...Hamil...minggu
	RS/Puskesmas/RB Masuk Tanggal : _____	Pukul : _____	WITA
Ketuban Pecah	sejak pukul _____ WITA	Mules sejak _____ WITA	Alamat:.....

Gambar 2.1
Pencatatan Identitas ibu

b. Kondisi Janin (DJJ, Air Ketuban, Molase)

1) Denyut Jantung Janin (DJJ)

Setiap satu kotak kecil menunjukkan waktu 30 menit. Pencatatan DJJ ialah setiap 30 menit pada persalinan yang dianggap normal, namun penambahan frekuensi pemeriksaan DJJ dapat ditambah sesuai indikasi. Tandai DJJ dengan memberi tanda titik pada garis yang sesuai dengan angka denyut jantung janin. Kemudian hubungkan titik tersebut pada titik berikutnya dengan garis lurus. DDJ berkisar 100-180 kali/menit, ditandai dengan garis tebal pada partograf. Waspadaai kurang dari 120 (bradikardi) dan diatas 120 (takikardi) .

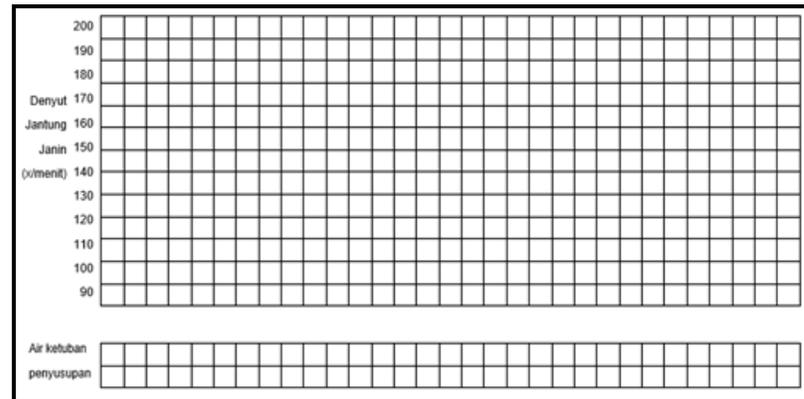
2) Air Ketuban

Pencatatan kondisi ketuban setiap melakukan pemeriksaan ditandai dengan lambang yaitu U: Utuh, selaput ketuban masih utuh, J: Jernih, selaput ketuban pecah dan air ketuban, M: Mekonium, air ketuban bercampur dengan feses bayi, D: Darah, air ketuban bercampur darah dan K: Kering, tidak didapatinya cairan ketuban

3) Penyusupan Tulang Kepala Janin (Molase/Molding)

Pencatatan penyusupan antar tulang kepala janin berada tepat di bawah kolom air ketuban, pemeriksaan ini dilakukan setiap 4 jam sekali. Pencatatan penemuan menggunakan lambang-lambang yaitu 0: Sutura terpisah, 1: Tulang-tulang kepala janin hanya saling bersentuhan, 2: Sutura tumpang tindih tetapi masih dapat diperbaiki, 3: Sutura tumpang tindih dan tidak dapat diperbaiki

Molase merupakan indikator yang memberikan gambaran kepada petugas medis dalam mengetahui seberapa sanggup kepala bayi menyesuaikan diri dengan tulang panggul ibu. Semakin besar nilai tumpang tindih antara tulang kepala menunjukkan risiko disproporsi kepala panggul (CPD). Apabila ada dugaan CPD maka penting untuk memantau kondisi janin dalam kemajuan persalinan.



Gambar 2.2
Pencatatan DJJ, Air Ketuban dan Molase

4) Kemajuan Pesalinan

Pada kolom berikut setelah pencatatan kondisi janin merupakan kolom kemajuan persalinaan yang terdiri dari pembukaan serviks dan penurunan bagian terbawah janin.

a) Pembukaan Serviks

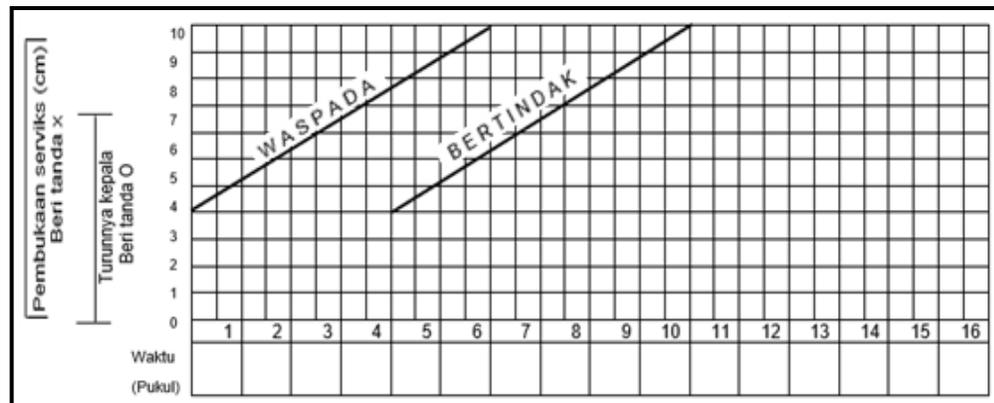
Pada kolom besar kedua pada partograf adalah grafik dimana pencatatan kemajuan dilatasi serviks ditandai dengan tanda "X". Angka 0 – 10 dapat terlihat disebelah kiri kolom. Angka tersebut masing-masing mewakili dilatasi sebanyak 1cm. Disepanjang bawah grafik terdapat angka 0- 24 yang menyatakan jam. Pada ibu yang datang saat fase aktif, pencatatan dilatasi serviks ditandai pada garis waspada. Jika persalinaan berjalan dengan lancar, maka pencatatan titik "X" biasanya berada disebelah kiri garis waspada

b) Penurunan Bagian Terbawah Janin

Pada kolom yang mencatat penurunan bagian terbawah janin angka 1- 5 disesuaikan dengan metode perlimaanan. Pencatatan ini didokumentasiakan menggunakan lambang "O". Lakukan pemeriksaan leopold terlebih dahulu sebelum melakukan pemeriksaan VT (*Vaginal Toucher*) atau pemeriksaan dalam karena kaput besar dapat memberikan penilaian yang salah.

Hal yang perlu diperhatikan pada kolom ini saat memonitor dilatasi serviks adalah jika penandaan "X" mulai bergerak kearah

kanan kolom, karena jika penandaan pembukaan serviks mengarah kearah garis bertindak yang berjarak 4cm dari garis waspada maka hal ini dapat menunjukkan adanya keadaan yang menyulitkan persalinan.



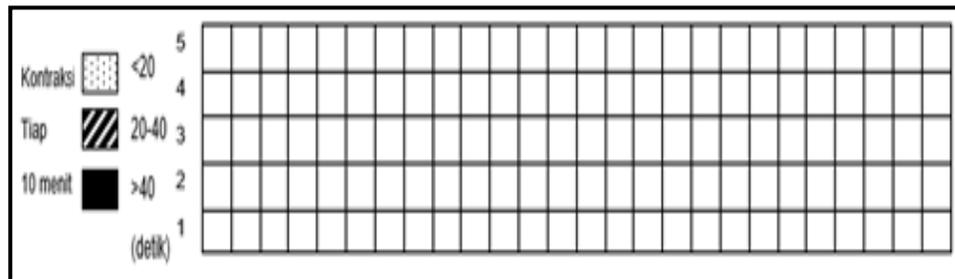
Gambar 2.3

Pencatatan Dilatasi Serviks dan Penurunan Kepala

c) Kontraksi Uterus

Kolom kontraksi uterus berada tepat dibawah kolom untuk pencatatan penurunan bagian terbawah janin. Pencatatan kolom kontraksi uterus dilakukan setiap 30menit sekali selama 10 menit. Selama 10menit bidan akan mencatat berapa kali kontraksi yang terjadi selama 10 menit serta berapa lama kontraksi dalam hitungan detil. Pencatatan menggunakan simbol sebagai berikut

- (1) Tandai kotak dengan titik-titik untuk hasil kontraksi yang berlangsung selama <20 detik
- (2) Tandai kotak dengan garis-garis untuk hasil kontraksi yang berlangsung selama 20-40 detik
- (3) Arsir penuh kotak untuk hasil kontraksi yang berlangsung selama >40 detik



Gambar 2.4

Pencatatan Kontraksi Uterus

- c. Kondisi Ibu (tekanan darah, nadi, suhu, volume urine, obat dan cairan)
- 1) Tekanan darah, Nadi dan Suhu
 - a) Nilai dan catat nadi ibu setiap 30 menit selama fase aktif persalinan. Beri tanda titik “.” Pada kolom yang sesuai
 - b) Nilai dan catat tekanan darah setiap 4jam selama fase aktif persalinan. Beri tanda panah pada partograf pada kolom waktu yang sesuai
 - c) Nilai dan catat temperatur tubuh ibu setiap 2jam dan catat temperatur tubuh pada kotak yang sesuai
 - 2) Volume urin, protein dan aseton

Ukur dan catat jumlah produksi urin ibu setiap 2 jam atau setiap kali ibu berkemih. Jika memungkinkan, setiap kali ibu berkemih, lakukan pemeriksaan aseton dan protein dalam urin.
 - 3) Pemberian obat (Oksitosin, obat-obatan lain dan cairan IV)
 - a) Jika tetesan oksitosin sudah dimulai, catat setiap 30 menit jumlah unit oksitosin yang diberikan per volume cairan IV dan dalam satuan tetesan per menit
 - b) Catat semua pemberian obat-obatan tambahan atau cairan IV dalam kotak yang sesuai dengan kolom waktunya
 - 4) Cairan

Catat pemberian makan dan minuman pada ibu bersalin (Widyastuti, 2021).

Oksitosin UII Tetes/merit

Obat dan Cairan IV

Nadi 180
170
160
150
140
130
120
100
90
80
70
60

Tekanan darah

Temperatur °C

Urin — Protein
Aseton
Volume

Makan terakhir: Pukul: Jenis: Porsi:
Minum terakhir: Pukul: Jenis: Porsi:

Penolong (.....)

Gambar 2.5

Pencatatan Kondisi Ibu

Selain bagian depan juga terdapat bagian belakang yang digunakan sebagai catatan persalinan terdiri dari unsur-unsur berikut yaitu data dasar, kala I, kala II, Kala III, bayi baru lahir dan kala IV. Cara pengisian halaman belakang berbeda dengan halaman depan yang harus diisi setelah seluruh proses selesai. Adapun cara pengisian catatan persalianan pada lembar belakang partograf secara lebih rinci disampaikan menurut unsur-unsru sebagai berikut:

a. Data dasar

Data dasar terdiri dari tanggal, nama bidan, tempat persalinan, alamat tempat persalinan, catatan, alasan merujuk, tempat rujukan dan pendamping saat merujuk. Isi data pada masing-masing tempat yang telah disediakan, atau dengan cara memberi tanda “√” pada kotak disamping jawaban yang sesuai. Untuk pernyataan nomor 5, lingkari jawaban yang sesuai dan untuk pernyataan nomor 8 bisa lebih dari satu

b. Kala I

Kala I terdiri dari pertanyaan- pertanyaan tentang partograf saat melewati garis waspada, masalah -masalah yang timbul, penatalaksanaannya dan hasil penatalaksanaan tersebut.

Lembar partograf bagian belakang	
CATATAN PERSALINAN	
Tanggal :	Penolong Persalinan
Tempat persalinan : [] rumah ibu [] Puskesmas [] Klinik Swasta [] Lainnya	
Alamat tempat persalinan	
KALA I	
[] Partograf melewati garis waspada	
[] Lain-lain, Sebutkan	
Penatalaksanaan yang dilaksanakan untuk masalah tersebut:	
Bagaimana hasilnya? :	

Gambar 2.6
Pencatatan Kala I

c. Kala II

Kala II terdiri dari episiotomi, pendamping persalinan, gawat janin, distosia bahu, masalah lain, penatalaksanaan dan hasilnya. Diberi tanda (√) pada kotak disamping jawaban yang sesuai.

KALA II	
Lama Kala II:	menit Episiotomi: [] tidak [] ya, Indikasi:
Pendamping pada saat persalinan: [] suami [] keluarga [] teman [] dukun [] tidak ada	
Gawat Janin: [] miringkan ibu ke sisi kiri [] minta ibu menarik napas [] episiotomi	
Distosia Bahu: [] Manuver Mc Robert Ibu merangkang [] Lainnya	
Penatalaksanaan untuk masalah tersebut:	
Bagaimana hasilnya? :	

Gambar 2.7
Pencatatan Kala II

d. Kala III

Kala III terdiri dari lama kala III, pemberian oksitosin, penegangan tali pusat terkendali, pemijatan fundus, plasenta lahir lengkap, plasenta tidak lahir > 30 menit, laserasi, atonia uteri, jumlah perdarahan, masalah lain, penatalaksanaan dan hasilnya. Isi jawaban pada tempat yang telah disediakan dan beri tanda "√" pada kotak disamping jawaban yang sesuai

KALA III		
Lama Kala III :	menit	Jumlah Perdarahan : ml
a. Pemberian Oksitosin 10 U IM < 2 menit?	[] ya [] tidak, alasan.....	
Pemberian Oksitosin ulang (2x)?	[] ya [] tidak, alasan.....	
b. Pemegangan tali pusat terkendali?	[] ya [] tidak, alasan.....	
c. Masase fundus uterus?	[] ya [] tidak, alasan.....	
Laserasi perineum derajat.....	Tindakan:	[] mengeluarkan secara manual [] merujuk [] tindakan lain.....
Atonia uteri: [] Kompresi bimanual interna	[] Metil Ergometrin 0,2 mg IM	[] Oksitosin drip
Lain-lain, sebutkan:		
Penatalaksanaan yang dilakukan untuk masalah tersebut:		
Bagaimana hasilnya? :		

Gambar 2.8
Pencatatan Kala III

e. Bayi Baru Lahir

Informasi tentang bayi baru lahir terdiri dari berat badan dan panjang badan, jenis kelamin, penilaian kondisi bayi baru lahir, pemberian ASI, masalah lain, penatalaksanaan dan hasilnya. Isi jawaban pada tempat yang disediakan serta beri tanda “√” pada kotak disamping jawaban yang sesuai.

BAYI BARU LAHIR			
Berat Badan:	gram	Panjang:	cm
Jenis Kelamin: L/P	Nilai APGAR:
Pemberian ASI < 1 jam [] ya [] tidak, alasan			
Bayi baru lahir pucat/biru/lemas: [] mengeringkan [] menghangatkan [] bebaskan jalan napas			
[] stimulasi rangsang aktif [] Lain-lain, sebutkan:			
[] Cacat bawaan, Sebutkan:			
[] Lain-lain, Sebutkan:			
Penatalaksanaan yang dilaksanakan untuk masalah tersebut:			
Bagaimana hasilnya? :			

Gambar 2.9
Pencatatan Bayi Baru Lahir

f. Kala IV dan KIE

Kala IV berisi data tekanan darah, nadi, suhu, tinggi fundus, kontraksi uterus, kandung kemih dan perdarahan. Pemantauan pada kala IV ini sangat penting, terutama untuk menilai deteksi dini risiko atau terjadi perdarahan pasca persalinan. Pengisian pemantauan kala IV dilakukan setiap 15 menit pada 1 jam pertama setelah melahirkan, dan setiap 30 menit pertama pada 1 jam berikutnya. Isi setiap kolom sesuai dengan hasil pemeriksaan dan jawab pertanyaan mengenai masalah kala IV pada tempat yang telah disediakan. Bagian yang digelapkan tidak perlu diisi, serta terdapat kolom untuk pemberian KIE (Silviana Yanuardi Putri, 2017).

PEMANTAUAN PERSALINAN KALA IV								
Jam ke	Pukul	Tekanan Darah	Nadi	Suhu	Tinggi Fundus Uteri	Kontraksi Uterus	Kandung Kemih	Perdarahan
1								
2								
Masalah Kala IV :								
Penatalaksanaan yang dilaksanakan untuk masalah tersebut:								
Bagaimana hasilnya? :								
KIE								
No	Tanggal	Materi	Pelaksana		Keterangan			
		<input type="checkbox"/> Semua nifas						
		<input type="checkbox"/> Breast care						
		<input type="checkbox"/> ASI						
		<input type="checkbox"/> Perawatan Tali Pusat						
		<input type="checkbox"/> KL						
		<input type="checkbox"/> Gizi						
		<input type="checkbox"/> Imunisasi						

Gambar 2.10

Pencatatan Kala IV dan KIE

2.4 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendokumentasian Partograf

Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pengisian partograf yaitu sebagai berikut:

2.4.1 Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek. Sikap tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap objek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap objek (Isnaniah, 2021). Sikap mahasiswa saat proses

kegiatan belajar mengajar yang kurang konsentrasi dan kurang paham dalam menerima penjelasan yang diberikan dosen akan mempengaruhi ketepatan cara penulisan partograf (D. Sari, 2020).

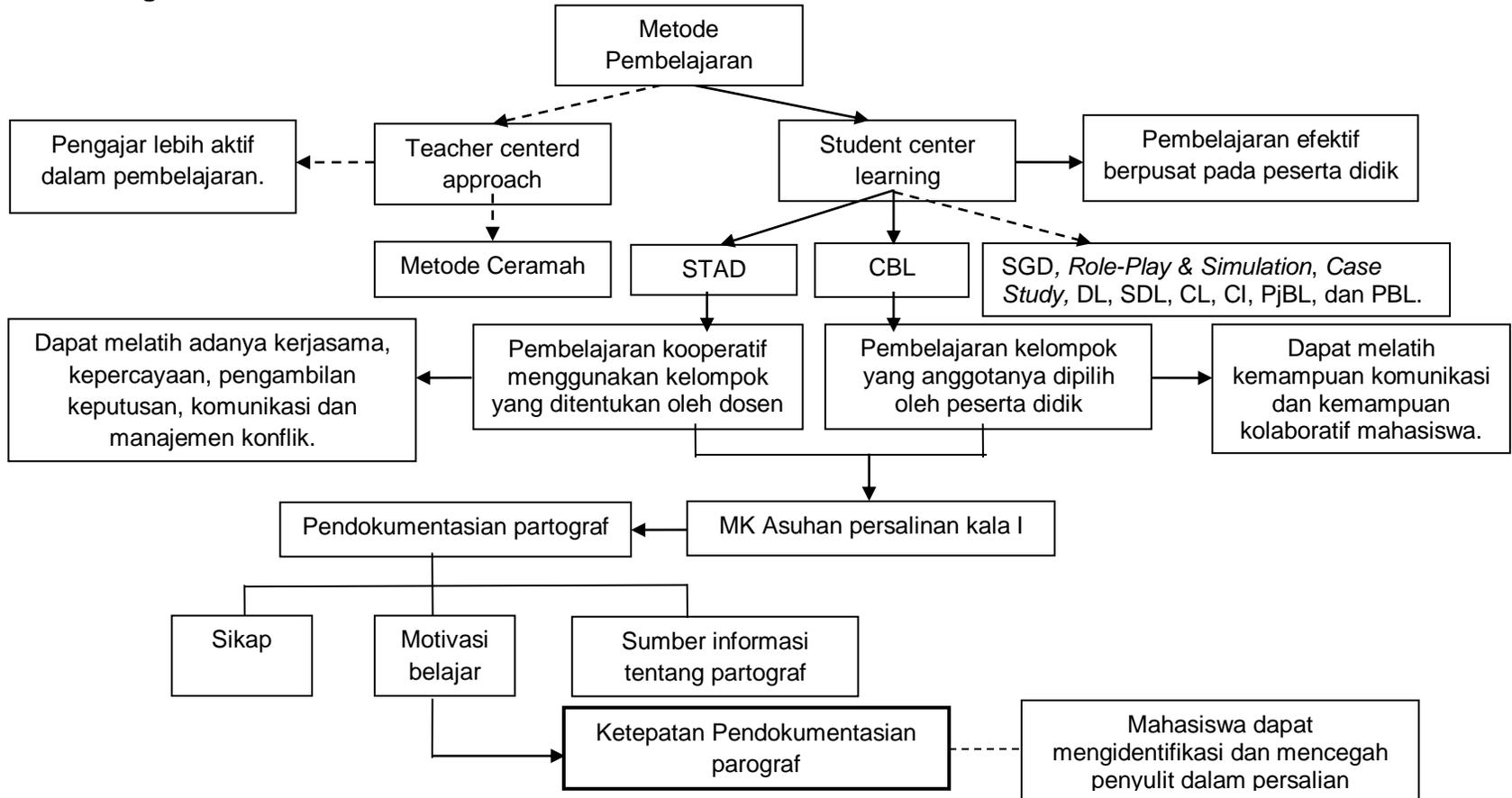
2.4.2 Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. motivasi dari seseorang sangatlah penting untuk mendorong keinginan seseorang mencapai hal yang baik atau tujuan yang diharapkan (Mustari, 2019). Seseorang yang memiliki tujuan dan disertai dengan motivasi, akan memiliki dorongan dalam dirinya sehingga akan bertindak untuk memenuhi dorongan tersebut dan melakukan usaha untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkannya (Arinta, 2021).

2.4.3 Informasi yang didapat tentang partograf

Pengetahuan yang dimiliki oleh manusia diperoleh dengan menggunakan berbagai alat yang merupakan sumber pengetahuan tersebut (Yulianti et al., 2020). Kurangnya informasi minat membaca pada mahasiswa dan tidak memperhatikan, gaduh, melamun atau bahkan tidur ketika dosen menerangkan dapat menjadi salah satu faktor yang didapat mempengaruhi pengetahuan. Bahkan beberapa mahasiswa hanya mengandalkan keterangan dari dosen saja, tanpa mencari informasi tambahan yang lain seperti modul, jurnal dan berbagai bahan referensi lainnya (D. Sari, 2020).

2.5 Kerangka Teori

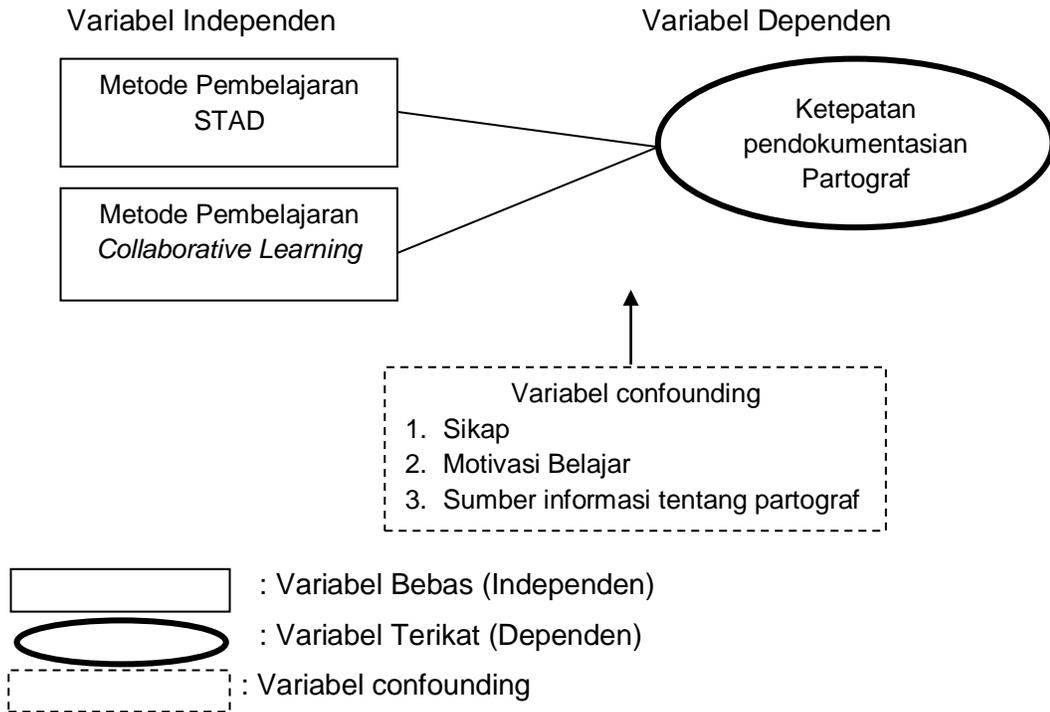


Sumber: Abizar (2020), DIKTI (2014) Rismawati (2015), Ariani (2019), Wahyunita (2020), Hidayah,dkk (2021), Respati (2018), Ginting (2017), Mustari (2019), Isnaniah (2021), Sari (2020), Ariinta (2021), dan Silfia (2020)

Gambar 2.11 Kerangka Teori

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.12

Kerangka Konsep

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep di atas, maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

- Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran STAD dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III Kebidanan.
- Ada pengaruh penerapan metode pembelajaran CBL dalam meningkatkan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III Kebidanan.
- Ada perbedaan ketepatan pendokumentasian partograf pada mahasiswa D-III Kebidanan menggunakan metode pembelajaran STAD dan CBL.

2.8 Definisi Operasional

Tabel 2.1
Definisi operasional

Variabel	Definisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur	Hasil Ukur
Variabel Independen				
1. Metode Pembelajaran STAD	Metode pembelajaran dengan membentuk 5 kelompok mahasiswa, yang masing-masing anggota kelompoknya berjumlah 6 orang yang ditentukan oleh dosen. Setelah melakukan diskusi, salah satu anggota kelompok yang dipilih oleh dosen mempresentasikan hasil pendokumentasian partograf. Metode ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan selama 120 menit.			
2. Metode Pembelajaran <i>Collaborative Learning</i>	Metode pembelajaran dengan membentuk 5 kelompok mahasiswa, yang masing-masing anggota kelompoknya berjumlah 6 orang. Mahasiswa dapat memilih anggota kelompoknya masing-masing. Setelah melakukan diskusi, salah satu anggota kelompok yang dipilih oleh kesepakatan kelompok mempresentasikan hasil pendokumentasian partograf. Metode ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan selama 120 menit.			
Variabel Dependen				
Ketepatan pendokumentasian Partograf	Keterampilan pendokumentasian lembar depan maupun lembar belakang partograf, yang dinilai dengan 74 item prosedur.	Ceklist	Interval	Nilai ketepatan yang di peroleh mahasiswa 74-100

Variabel Confounding

1. Sikap	Tanggapan mahasiswa tentang apa yang diketahuinya terkait pendokumentasian partograf. Dinilai menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 butir soal.	Kuesioner	Ordinal	<6-13= Negatif 14-20= Positif
2. Motivasi Belajar	Dorongan dalam diri mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Dinilai menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 butir soal.	Kuesioner	Ordinal	≤6= Kurang 7-13= Cukup 14-20= Baik
3. Informasi yang didapat tentang partograf	Sumber informasi yang diperoleh mahasiswa terkait pendokumentasian partograf.	Kuesioner	Ordinal	1 = Kurang 2-3 = Cukup 4-5 = Baik
